

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap suku di Indonesia mempunyai beragam wujud tradisi yang khas, salah satu wujud tradisi yang masih tumbuh hingga saat ini merupakan tradisi lisan (sastra lisan). Tradisi ini kerap disebut *local culture* (kebudayaan lokal) yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Walaupun masyarakat pendukungnya menghadapi pergantian, namun tradisi itu senantiasa ada.

Sastra lisan kerap pula disebut sastra rakyat, sebab timbul serta tumbuh di tengah-tengah kehidupan rakyat. Sastra lisan merupakan cerminan budaya serta pemikiran hidup suatu masyarakat, dengan sastra lisan dapat diketahui susunan kehidupan serta lingkungan sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Di kala ini peran sastra lisan telah mengalami peralihan karena teknologi, *style* hidup, serta cara berpikir manusia yang tiba-tiba membelakangi tradisi-tradisi nenek moyang. Di sisi yang lain, kebanyakan yang paham sastra lisan merupakan orang yang usianya telah lanjut, perihal ini sangat mengkhawatirkan bila masyarakat yang memahami sastra lisan wafat tanpa mewariskannya ke generasi muda. Sastra lisan ini pada akhirnya yang akan lenyap begitu saja.

Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, serta dihayati secara bersamaan pada peristiwa tertentu, dengan maksud serta tujuan tertentu pula. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan, bentuk tradisi lisan itu bisa berbentuk tradisi berkesusastraan lisan semacam tradisi memakai bahasa rakyat, tradisi pernyataan tradisional ataupun berteka-teki tradisi penyebutan ungkapan

tradisional, berpuisi rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, bercerita rakyat, serta menabalkan gelar kebangsawanan (Sibarani, 2012:48). Bentuk sastra ini terus hidup dalam tradisinya serta berkembang menyesuaikan perkembangan masyarakatnya . Bentuk sastra lisan sangat beragam, mulai dari sastra rakyat, pertanyaan tradisional (teka-teki), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, dll), mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*), serta prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Keberadaan sastra lisan merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat menyeluruh pada kehidupan masyarakat. Sastra lisan ialah salah satu bentuk produk budaya yang diciptakan serta diwarisi secara lisan serta turun temurun melalui alat pengingat (*memonic devices*). Jenis sastra ini pada masyarakat Indonesia bisa menjadi ciri-ciri karena di dalamnya terkandung berbagai kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal termasuk tradisi yang masih hidup memiliki pewaris, baik pasif maupun aktif dan seringkali dalam implikasinya dikaitkan dengan nilai moral tentang baik dan buruk. Bagi pelanggar nilai moral tersebut akan dikenai sanksi sosial kultural berupa 1) dihindari dari pergaulan bahkan tidak jarang diasingkan 2) dituduh sebagai orang yang tidak tahu adat. Hukuman ini masih berlaku dalam beberapa masyarakat adat istiadat. Melalui kearifan lokal, para pemilik serta penggunaanya diharapkan bisa meningkatkan kualitas kehidupan dan selanjutnya bisa memuliakan hidup itu sendiri. Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya itu dapat berbentuk bendawi (*tengible*) maupun yang nonbendawi (*intengible*). Produk budaya ini digunakan sebagai

pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan alam, sesama manusia, maupun Tuhan.

Kearifan lokal ialah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Pemilik kearifan lokal ialah manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, serta pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sibarani, 2012:127). Namun, berbeda dengan zaman sekarang, banyaknya konflik yang terjadi akibat kurangnya pemahaman kearifan lokal. Ratna (2011:91) mengatakan bahwa berbagai konflik yang sering terjadi di tanah air, baik pada tingkat nasional maupun regional, bahkan juga tingkat dusun dan kelompok-kelompok yang lebih kecil, dipicu dan diakibatkan oleh hilangnya kebijaksanaan setempat. Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembangunan sebuah masyarakat. “Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu”. Dengan demikian, kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan pada masa kini, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk penciptaan kedamaian maupun untuk peningkatan kesejahteraan (Sibarani, 2012:113).

Folklor merupakan bagian dari tradisi lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat

(*mnemonic device*). Folklor merupakan sebagian dari unsur kebudayaan yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara lain. Cakupan folklor sangat luas karena meliputi kebudayaan suatu kolektif masyarakat suatu wilayah tertentu serta bentuk-bentuknya. Berdasarkan klasifikasi folklor menurut ahli folklor dari Amerika Serikat yaitu Brunvand, folklor dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2007:22—153).

Hampir sebagian besar suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi lisan, salah satunya masyarakat Kabupaten Sumenep, yang melestarikan tradisi lisan yang terlahir dan berkembang dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi lisan yang dimaksud adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat adalah bunyi (suara) yang berirama dan berlagu yang tersusun sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah. Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:14) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang tersebar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, memiliki banyak varian, serta berbentuk tradisional. Nyanyian rakyat disebut juga puisi tradisional, yang bersifat nyanyian, untuk dialami, dibacakan, dan dihayati bersama-sama. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Karena kebanyakan tradisi lisan ini ditinggalkan masyarakat. Para penutur yang berusia lanjut sudah banyak yang meninggal, Sedangkan generasi muda tidak tertarik untuk mengembangkannya “tidak semua anak atau anggota keluarga

tertarik untuk melanjutkannya.” (Kusmayati dan Suminto, 2014:183). Jika tidak ada langkah-langkah penyelamatan, kekayaan lokal yang memuat nilai-nilai hidup itu akan punah dan tinggal menjadi sejarah. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Pada hakikatnya nyanyian rakyat bukan hanya semata-mata sebagai sebuah seni, melainkan sebuah nyanyian yang memiliki fungsi. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah nyanyian rakyat berfungsi sebagai pendidik, yakni di dalam nyanyian rakyat tersebut berisi cita-cita, harapan-harapan para orang tua yang diperuntukkan bagi anak-anaknya ketika beranjak dewasa, patuah-patuah, dan nasihat-nasihat. Dalam nyanyian rakyat tergambar jelas tata cara kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi nyanyian rakyat tersebut. Menurut Danandjaya (1984:152—153) nyanyian rakyat memiliki fungsi yakni: (a) nyanyian rakyat memiliki fungsi rekreatif, yaitu untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa. (b) Nyanyian rakyat juga berfungsi sebagai pembangkit semangat, seperti nyanyian bekerja “Tondu’ majang”, nyanyian untuk baris berbaris, perjuangan, dan sebagainya. (c) Nyanyian rakyat juga berfungsi untuk memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya, seperti yang sering dinyanyikan saat hari jadi kota Sumenep “Songenep sumekar” (d) Nyanyian

rakyat juga berfungsi sebagai protes sosial, protes mengenai ketidakadilan dalam masyarakat, negara, atau bahkan dunia. Nyanyian rakyat yang merupakan warisan budaya yang sarat akan kearifan-kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk digali yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi sehingga dapat melangsungkan kehidupan bahkan berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas yaitu tentang latar belakang penelitian dengan objek kajian nyanyian rakyat masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, adapun alasan pengambilan data di lokasi tersebut karena keberadaan tradisi lisan khususnya nyanyian rakyat semakin hilang di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sumenep. Penganalisisan nyanyian rakyat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pendeskripsian lagu melalui kajian kearifan lokal. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka penelitian ini dituliskan dalam sebuah tulisan proposal skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Nyanyian Rakyat Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi rumusan masalah ialah bagaimana nilai kearifan lokal yang terdapat pada nyanyian rakyat masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah dengan jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kearifan lokal nyanyian rakyat masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan disekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan kajian ilmu tentang nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat
- b. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan umum yang berguna pada penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi ajar serta dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

b. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan wawasan tentang nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian mampu memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terus melestarikan kearifan lokal dalam nyanyian rakyat

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka proposal skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada nilai kearifan lokal pada nyanyian rakyat yang berjudul *Pa' Opa' Eling, Es Lilin Campor Cabbhi, Ker-tanongker, Gua Pajudan, Geik Bintang, Lenbulenan, Nyellok Aing, Lir Sa'alir, Ti' Titti' Liya' Liyu', Ra-ra Kotana Mera Ra, Ko-soko Bucang, Tong Ta'etong, Kembeng Malate Pote, Jang-Kolajang, dan Cong-koncong Konce* yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan alasan pemilihan judul dan menjaga agar tidak terjadi salah penafsiran dari istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu ada definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

2. Kearifan lokal adalah salah satu produk budaya. Produk budaya itu dapat berupa bendawi (*tangible*) ataupun yang nonbendawi (*intangible*). Produk budaya ini digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat serta berkomunikasi, baik komunikasi dengan alam, sesama manusia, ataupun Tuhan.
3. Nyanyian rakyat adalah bunyi (suara) yang berirama serta berlagu yang tersusun sehingga menciptakan sesuatu harmonisasi yang indah. Nyanyian rakyat disebut juga puisi tradisional, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dirasakan, serta dihayati bersama-sama.